



ONTOLOGI DAN REPRESENTASI BUDAYA DALAM SIMBOLISME TENUNAN ETNIS “KUI” DI KABUPATEN ALOR

¹Astina Yanti Kabbi, ²Adolfina M.S Moybeka

¹ Program Studi Pariwisata - Fakultas Ekonomi – Universitas Tribuana
Kalabahi – Alor - NTT

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris - Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan – Universitas Tribuana Kalabahi – Alor – NTT

Received: 11 Agustus 2026
Revised: 22 Agustus 2026
Accepted: 30 Agustus 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan mencari jenis serta makna ontologi filosofis dari motif tenunan Etnis Kui di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, sebagai bentuk kontribusi terhadap budaya dan gambaran ontologis masyarakat setempat. Secara historis, Suku Kui yang berada di Kerajaan Kui (kelurahan Moru, Kecamatan Alor Barat Daya) memiliki lokasi yang strategis secara geopolitik dan maritim, sehingga membentuk ciri khas kebudayaan visual mereka yang sangat berbeda. Namun, karena dampak dari lajunya modernisasi, komersialisasi, dan perbedaan cara pandang antar generasi, pemahaman terhadap tenun lokal bisa terancam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-etnografis. Kehadiran peneliti langsung di lapangan sebagai alat memperkuat pemahaman makna yang dalam mengenai budaya masyarakat suku Kui secara utuh. Data penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati langsung dan melakukan wawancara dengan para tokoh adat, para ahli tenun (Mama-Mama), serta mengoleksi dokumentasi visual dari hasil tenunan dan motifnya. Data tersebut dianalisis secara interaktif dengan berpedoman pada pandangan analitis: Geertz, gambar atau pola yang terdapat pada kain tenun tidak dapat diartikan secara terbatas atau dalam lingkup yang sempit. Oleh karena itu penelitian ini cukup mendalam dalam memahami makna filsafat tersebut. Penelitian harus menggunakan penjelasan yang jelas dan mendalam untuk menjelaskan latar belakang makna sejarah, kehidupan sosial yang mendasarinya, serta pesan spiritual atau sosial yang terkandung di dalamnya, lalu mengambil kesimpulan yang sesuai. Penelitian menunjukkan bahwa kain tenun Suku Kui tidak hanya menjadi benda yang dipakai untuk melindungi tubuh, tetapi juga merupakan cerminan dari kosmologi yang menghubungkan hubungan spiritual antara etnis Kui, alam, dan kehidupan sosial di masa lalu. Makna simbolis yang terbentuk pada pola motif tenun, gambar berbentuk pohon bambu “Mar” dan juga menyerupai manusia, berbentuk hewan, serta pemilihan kehidupan alam mencerminkan jejak sejarah Kerajaan Kui, tingkat kedudukan sosial, aturan moral, serta cara hidup (worldview) masyarakat setempat. Dokumentasi akademis ini sangat penting untuk menjaga ingatan bersama dan kearifan lokal suku Kui agar tidak punah.

Kata kunci: Etnis Kui, Tenun Tradisional, Etnografi, Manifestasi Ontologi

(*) Corresponding Author: kabbiasti@gmail.com, adolfinamoybeka@gmail.com

How to Cite: Kabbi, A., & Moybeka, A. (2026). ONTOLOGI DAN REPRESENTASI BUDAYA DALAM SIMBOLISME TENUNAN ETNIS “KUI” DI KABUPATEN ALOR. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.A), 279-290. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14865>



PENDAHULUAN

Kabupaten Alor secara semboyan budaya sering disebut sebagai *Pulau Seribu Moko* menggambarkan contoh kecil dari keragaman budaya nusantara yang sangat kompleks. Di wilayah kepulauan yang selain memiliki pulau – pulau kecil, kabupaten Alor juga memiliki banyak kelompok etnis dan budaya yang tidak hanya dilestarikan melalui cerita lisan, tetapi juga diabadikan secara visual dengan cara mengaplikasikan gambar dengan benang-benang yang membentuk kain tradisional. Namun, di balik pesona identitas visual yang menarik tersebut, realita menunjukkan bahwa kekayaan tekstil Alor sebagian besar masih terjaga dalam ruang-ruang rumah tangga yang sunyi tanpa di ketahui makna filosofinya, belum sepenuhnya tercatat, terklasifikasi, dan didokumentasikan secara rapi dalam pembahasan akademis. Kekosongan dalam dokumentasi ini menjadi awal dari kegelisahan berpikir, bagaimana sebuah peradaban besar bisa tetap hidup jika jejak-jejak benda-benda warisan budaya tidak tercatat dalam sejarah.

Keresahan ini semakin jelas terlihat ketika fokus penelitian ini di tujukan pada Suku Kui, yang sejak dahulu berperan penting dalam politik dan budaya di bawah pemerintahan Kerajaan Kui. Secara geografis dan secara geopolitik dalam masa lalu, interaksi Suku Kui dengan dunia luar, baik melalui jalur perdagangan laut maupun hubungan dengan kerajaan sekitar, serta kehidupan mereka yang hidup akrab dengan alam telah membentuk budaya mereka menjadi sangat berbeda dan khas. Posisi ini memiliki dampak besar terhadap struktur sosial masyarakat Suku Kui, serta membentuk karakter estetis dan makna simbol motif dalam produk budaya mereka, khususnya dalam tenun songket yang menjadi ciri khas mereka.

Bagi masyarakat budaya Suku Kui, selembur kain tenun bukan hanya sekadar benda tekstil, alat pelindung, atau barang dagangan biasa. Lebih dalam lagi, tenun Suku Kui berfungsi sebagai wujud ontologis (esensi keberadaan) sekaligus gambaran teks budaya yang masih hidup. Pandangan ini sesuai dengan gagasan tentang budaya yang diajukan oleh Clifford Geertz (1973), yang mengatakan bahwa budaya sebuah masyarakat sebenarnya adalah sekumpulan teks, di mana dalam teks-teks tersebut terdapat berbagai makna yang dibuat dan dihubungkan oleh manusia itu sendiri. Dalam konteks Suku Kui, tenun menjadi media teks visual yang digunakan masyarakat untuk menganyam ingatan kolektif, keyakinan spiritual, pandangan tentang alam semesta, serta penegasan eksistensi mereka. Setiap garis gambar motif tenunan, pilihan warna, hingga irama suara alat tenun (gedogan) adalah pengungkapan kepercayaan yang menggambarkan siapa mereka: *kami dari dulu bah begini, perempuan nah tenun, laki-laki nah masuk hutan potong bambu dan bertani*. Namun, makna mendalam itu kini sedang berada di persimpangan yang penuh risiko. Modernisasi yang terlalu berlebihan mengakibatkan terjadinya proses desakralisasi, di mana motif-motif yang dulunya memiliki makna spiritual mulai kehilangan substansi spiritualnya karena ikut memenuhi selera pasar. Secara bersamaan, aliran komersialisasi global sering kali mengurangi nilai filosofis dari tenun hanya jadi angka-angka ekonomi yang dangkal.

Hal ini merupakan ancaman terbesar dan ancaman ini berasal dari dalam lingkungan rumah tangga masyarakat Suku Kui sendiri, yaitu adanya perbedaan besar antara generasi yang satu dengan generasi lainnya. Pengetahuan lokal tentang

cara membuat warna alami, filosofi upacara sebelum memulai menenun, serta arti setiap motif dalam konteks semiotik, kini hanya tersimpan di dalam pikiran para tokoh adat dan penenun tua yang usianya semakin tua, (Maxwell, 2003). Tanpa adanya upaya intervensi akademis yang sungguh-sungguh untuk melakukan penelitian, pemetaan, serta pemulihan kembali makna yang mendalam dari seni tenun Suku Kui, maka pergeseran generasi secara alami akan mengarahkan pengetahuan yang bernilai tinggi tersebut menuju kepunahan (Geertz, 1973). Oleh karena itu, penelitian tentang tenun Suku Kui dari segi maknanya dan keberadaannya bukan hanya pilihan penelitian yang menarik secara akademis, tetapi merupakan kebutuhan mendesak dalam hal kemanusiaan dan budaya yang harus segera diupayakan.

Mengingat penelitian ini urgen untuk dilakukan, perlu difokuskan pada tujuan masalah utama. Pertama, penelitian ini mencoba mengungkap asal usul keberadaan tenun Suku Kui, yaitu memperlihatkan bagaimana sehelai kain tradisional bukan hanya berfungsi sebagai benda pelindung atau barang dagangan, tetapi juga menjadi cerminan dari jiwa dan spiritualitas masyarakat Suku Kui yang menghubungkan mereka dengan alam semesta serta menghormati jejak para leluhur mereka. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengenali dan menerjemahkan bahasa visual yang terdapat dalam tenun, seperti simbol-simbol, pola, pilihan warna, hingga ritual-ritual sakral yang dilakukan saat proses pembuatan tenun berlangsung. Dengan pendekatan ini, pesan moral, kenangan sejarah, dan nilai estetis yang selama ini tertutup dalam benang-benang bisa kembali terungkap, sehingga tenun Suku Kui bisa dipahami secara lengkap sebagai sebuah teks budaya yang hidup dan bermakna.

Dengan mencapai tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat ganda, baik dalam lingkungan pembelajaran akademis maupun dalam kehidupan nyata masyarakat. Secara teori, hasil penelitian ini akan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang antropologi, filsafat kebudayaan, dan etnografi kain nusantara dengan memberikan pandangan baru tentang cara memahami simbol budaya di wilayah kepulauan Alor. Penelitian ini secara praktis digunakan sebagai referensi ilmiah oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Alor dalam mengidentifikasi kekayaan budaya daerah serta menyusun kebijakan pelestarian yang tepat sasaran. Lebih penting lagi, bagi masyarakat adat Suku Kui, dokumentasi tertulis ini berperan sebagai jembatan pengetahuan yang membantu melestarikan kearifan lokal agar tidak punah, sehingga generasi muda bisa dengan mudah belajar, mencintai, dan menjaga warisan budaya turun-temurun mereka di tengah pengaruh modernisasi yang makin kuat.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori ontologi Philosophy dan Ontologi Budaya.

Ontologi philosophy menggambarkan tentang beberapa cabang – cabang filsafat salah satunya berhubungan dengan filsafat ontologi yang memiliki makna membicarakan azas – azas rasional yang ada. Ontologi juga berusaha mengetahui esensi yang terdapat dari sesuatu yang abstrak, Louis O. Kattsoff (1996:73). Kajian ontologis dalam kebudayaan terletak pada hakekatnya berhubungan dengan humanisasi, proses peningkatan hidup yang lebih baik dalam

lingkungan masyarakat yang manusiawi. Sehingga nilai-nilai manusiawi menjadi dasar dan ukuran bagi langkah-langkah pembangunan dan modernisasi. Dengan demikian jelaslah bahwa untuk memahami hakekat kebudayaan dengan tepat dan benar, sewajarnya kita mengetahui struktur manusia itu sendiri. Mengenal kebudayaan berarti mengenal manusia.

Ontologi dalam studi budaya bukan hanya membicarakan pertanyaan tentang hal-hal yang ada di luar dunia nyata, tetapi juga menjelaskan bagaimana kelompok manusia memandang dan memahami dunia di sekitar mereka. Misalnya, dalam budaya tradisional tertentu, para leluhur mungkin dianggap masih hidup dan memengaruhi kehidupan sehari-hari. Dalam budaya modern yang rasional dan ilmiah, hal-hal seperti roh tidak dimasukkan dalam kerangka pemahaman tentang keberadaan yang diakui. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap budaya memiliki cara sendiri dalam memahami dunia, yang berdampak pada bagaimana mereka berhubungan dengan lingkungan sekitar dan menciptakan arti dalam kehidupan mereka.

Studi budaya menggunakan ontologi sebagai cara untuk memahami arti yang terkandung dalam kegiatan sosial, cerita, dan simbol. Ini menjadi dasar bagi para peneliti budaya untuk menghindari pendekatan yang bersifat universalistik, yang sering kali mendominasi dalam penelitian budaya di dunia Barat modern. Dengan mengerti bahwa sesuatu yang dianggap nyata oleh satu budaya mungkin tidak relevan bagi budaya lain, ontologi memberikan cara berpikir kritis yang membuka kesempatan untuk berdiskusi antar budaya.

Ontologi dalam studi budaya bukan hanya teori filsafat yang abstrak, tetapi juga cara dasar untuk memahami bagaimana manusia menciptakan makna dan mengatur realitas dalam kehidupan mereka. Dari konsep dasar sampai penerapannya dalam mempelajari identitas, ruang, dan teknologi, ontologi membantu mengungkap lapisan makna yang biasanya tidak terlihat dalam analisis biasa.

Berdasarkan informasi dari website Ruang Jurnal, dapat disimpulkan bahwa ontologi dalam studi budaya bukan hanya teori filsafat yang abstrak, tetapi merupakan pendekatan yang dasar untuk memahami cara manusia menciptakan makna dan realitas dalam hidup mereka. Dari konsep dasar sampai penggunaannya dalam mempelajari identitas, ruang, dan teknologi, ontologi membantu mengungkap arti-arti yang biasanya tidak terlihat dalam analisis biasa.

Makna motif Tenunan Budaya

Dalam pandangan Maxwell(2003) menegaskan bahwa tekstil atau bisa juga di katakan sebagai motif tenunan budaya bukanlah hiasan yang memiliki daya tarik untuk menghasilkan nilai ekonomi semata tetapi merupakan media komunikasi berbasis simbol yang mana dalam setiap helai benangnya adalah bahasa isyarat (visual Language). Pandangan penguat juga di berikan oleh Geeetz yang menggambarkan bahwa kebudayaan sebagai jaring - jaring makna yang harus di baca dan di terjemahkan untuk menemukan pandangan masyarakat dalam sebuah kreasi budaya(tenun). Adapun penting pandangan dari Hamilton(1994) yang menunjukan bahwa tenunan daerah sangat terkait erat dengan kepercayaan lokal yang syarat makna melalui motif. Hal ini berarti setiap motif dan saat menenun ada roh yang hidup dalam diri pengrajin sehingga tercipta kreatifitas tenun.

METODE PENELITIAN

Pembuktian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-etnografis untuk menguak kedalaman makna tenun Suku Kui langsung dari lingkungan alamiahnya. Melalui metode etnografi, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama yang hadir secara aktif di lokus penelitian, yaitu di permukiman adat Suku Kui yang secara spesifik pada kelompok tenun berpusat di kelurahan Moru, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor. Kehadiran langsung ini sangat krusial guna melakukan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas keseharian masyarakat, bercerita akrab menanyakan kebiasaan sebelum dilakukan aktifitas menenun seperti ritual pra-menenun, bagaimana pemintalan benang, proses pewarnaan alami jika menggunakan pewarnaan alami, hingga proses menenun bersama para perajin serta menggali informasi jenis motif dan makna filosofinya. Untuk mendapatkan data yang kaya, peneliti mengandalkan dua jenis sumber data. Data primer diperoleh secara langsung di lapangan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama informan kunci yang dipilih secara terarah (*purposive*), meliputi tua adat pembawa sejarah/tokoh masyarakat, serta para maestro penenun (*Mama-Mama*) yang masih menjaga keaslian motif kuno. Neuman (2024). Sementara itu, data sekunder dikumpulkan sebagai penguat melalui studi dokumentasi berupa arsip sejarah Kerajaan Kui, buku, serta jurnal ilmiah relevan yang mendokumentasikan kebudayaan Alor.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum

Berdasarkan hasil interview pengrajin tenunan dan toko adat dapat di paparkan bahwa motif memiliki makna filosofi yang sangat mendalam. Hal pertama yang menjadi alasan mendasar kelompok pengrajin masih terus melanjutkan tenunan yang ada di karenakan beberapa faktor, diantaranya: melestarikan warisan budaya yang di era sekarang hampir tergeser oleh perkembangan teknologi, menjaga keaslian tenun mengingat banyak penenun yang menduplikat tenun dengan benang yang berbeda hanya untuk memenuhi keinginan pasar. Masyarakat pengrajin tenun di suku Kui, merasakan bahwa menenun adalah salah satu bentuk menuangkan kebahagiaan di atas selembar kain, membawa alam, membawa seni, dan membawa rasa dalam karya tenun. Berdasarkan tutur pengrajin, dahulu wanita yang di katakan bisa membangun rumah tangga adalah mereka yang sudah bisa menenun. Dari hasil observasi dan wawancara di temukan banyak sekali makna yang tertuang dalam kain yang memiliki makna yang beraneka ragam dan terdapat perbedaan strata dalam suku yang dapat di ketahui dari jenis motif yang di gunakan. Bahkan lebih dari pada itu ada perbedaan motif antar laki – laki dan perempuan. Berikut gambarannya dan makna Philosophy Motif Tenunan Suku Kui. Adapun jenis, nama motif dan makna philosophy dari motif tenun adat suku Kui tersedia sebagai berikut:

1. Jenis Tenun Suku Kui

Berdasarkan hasil wawancara, Tenunan Suku Kui di bagi menjadi tiga jenis yaitu sarung, selimut dan selendang. Ketiga jenis ini memiliki fungsi yang berbeda.

2. Makna Philosophy Sarung suku Kui

Potret tenun sarung ini menunjukkan tenun asli turun temurun yakni berwarna hitam sedangkan berwarna biru di tenun sesuai dengan kebutuhan pasar. Tenunan suku Kui memiliki ciri khas tersendiri, warna dasar hitam adalah ciri khas utama sejak zaman nenek moyang. Pada bagian ujung atas dan ujung bawah dihiasa aneka kreatifitas motif dan di tengah di bubuhi aneka rupa dan warna yang sedikit lebih memiliki jarak yang secara simetris sama sisinya dan memiliki corak yang berbeda di setiap sarung. berdasarkan budaya tutur warna hitam melambangkan keseimbangan antara kehidupan masyarakat suku Kui (Manusia), menghadirkan alam sebagai hiasan(alam) dan memberi makna philosophy pada setiap kreatifitas motif – motifnya.

Gambar 1. Motif Kain Kui

Kain sarung suku Kui memiliki tiga lirang artinya memiliki tiga lembar tenun yang di gabungkan menjadi satu lembar tenun. Jumlah lirang ini di sesuaikan



dengan alat tenun tradisional yang di kenal dengan nama “ Songket”. Lebar alat tenun ini kurang lebih 1 meter dan helai benang akan menyesuaikan dengan lebar alat tenun. Untuk menghasilkan tenunan berkualitas maka setiap lirang di tenun secara terpisah. Sarung ini hanya di pakai oleh kaum perempuan. Motif pada bagian tengah merupakan motif di kreasikan sesuai dengan segala sesuatu yang menurut pandangan perempuan saat itu menarik “ *kami lihat apa yang cantik, indah nah kami sudah mulai buat di tenun*”. Sarung ini memiliki nilai budaya yang cukup kuat karena tidak setiap saat di gunakan. Sarung adat suku Kui ini di pakai pada saat upacara adat, ceremonial adat, adatia perkawinan suku Kui dan pentas seni budaya, serta ketika ada orang tua adat, sesepu, atau yang di hormati dalam suku meninggal dunia maka sarung ini di pakai untuk membungkus jenazah(khusus kaum perempuan)

3. Makna filosofi dan Fungsi selendang



Gambar 2. Motif untuk Pria dan Wanita

Selendang suku Kui ini memiliki dua ciri khas. Selendang dengan motif “Mar” merupakan motif yang melambangkan keperkasaan seorang laki – laki sehingga hanya boleh di gunakan oleh laki – laki. Sedangkan selendang untuk perempuan memiliki ciri motif beraneka mofis seperti mata motif mata burung dara, kembang bunga, anyaman bambu, susunan bulu burung dan sebagainya. kedua selendang ini di fungsikan sebagai simbol penghormatan sehingga ketika ada tamu – tamu baik tamu adat, tamu pemerintahan selalu menyambut mereka dengan tanda pengalungan selendang. Perbedaan motif ini juga menggambarkan bahwa kaum perempuan pada zaman itu sangat menghormati dan menghargai laki – laki. Jika di lihat dari nilai ekonomi, harga selendang ini berkisar dari 75-100 ribu rupiah/ lembar. Ulasan makna motif secara mendetail terdapat dalam pemaparan berikut.

Makna Philosophy Setiap Motif

Motif dalam kain ini di sebut “Mar” artinya “Bambu”. Sehingga terlihat jelas pohon bambu, ruas dan ranting bambunya. Namun di balik motif ini ada gambaran sosok manusia (laki – laki) yang tangguh . Visualisasi makna Motif Mar ini melambangkan kejantanan dan keperkasaan seorang laki - laki pada zaman itu. Kejantanan dalam arti bahwa pada zaman dahulu untuk membangun sebuah rumah atau bangunan lainnya tugas seorang pria adalah mengumpulkan bahan bangunan sekaligus membangunnya sehingga membutuhkan tenaga dan kerja keras seorang laki – laki. . Sebagai bentuk apresiasi dari kaum perempuan terhadap nilai sejarah konstruksi sebuah bangunan maka motif ini di tuangkan dalam sebuah karya seni visual. Motif “Mar” ini berkisah tentang seorang laki – laki yang memotong bambu di hutan dengan susah payah sehingga motif ini hanya boleh di pakai oleh kaum pria, tidak di perbolehkan oleh kaum wanita untuk memakainya. Pada selendang terdapat dua motif “Mar” sedangkan pada selimut laki – laki dua lirang terdapat delapan belas gambar dan pada selimut satu lirang terdapat sembilan gambar yang merujuk pada embilan prajurit pemb’rani. Motif inipun hanya boleh di tenun dengan warna dasar hitam dan tidak di perbolehkan menggunakan warna lain. Adapun pemali yang akan di alami jika menggunakan warna yang lain. Pemali ini berupa penyakit.(Rahima Plaikari, 2026).



Gambar 3. Tenunan Adat Suku Kui Motif “ Mar”pada selendang suku Kui

Selendang bisa di pakai kapan saja pada setiap momentum seremonial. Bahkan jika ada orang tua, sesepu, tua adat, kepala suku meninggal dunia maka salah satu unsur penting yang perlu di bawah sekaligus menutup jenazah laki – laki adalah selimut (khusus kaum laki – laki)

Motif ini di beri nama Taraya Besar, Sodda Bakal artinya Sarung parang/sarung pedang. *“jadi ini motif ini dulu gambar tentang tempat isi parang, laki – laki dong ke kebun/hutan isi parang di sodda bakal untuk pergi tebang pohon termasuk bambu”*. Ini mengisahkan tentang tempat menaruh parang/ pedang selama bepergian ke kebun atau ke hutan. Artinya bahwa tempat sarung ini bersifat melindungi agar parang/pedang tidak langsung bersentuhan dengan tubuh. Hal ini di lakukan karena pada zaman dahulu kala kaum laki – laki cenderung berjalan kaki dan belum mengenal alas kaki. Motif ini menambah satu pandangan bahwa betapa kaum perempuan memperhatikan segala usaha dan kerja mereka untuk tetap mempertahankan hidup.

Gambar 4. Motif Taraya Besar (Sodda Bakal) Tenuan suku Kui



Motif yang di beri tanda pada tenunan kui ini di sebut mata burung dara, ketika di tanya apa motif ini jawaban ibu adalah “ *kalau motif ini gambar motif mata burung dara, karena dulu banyak burung dara di hutan di lingkungan kami sehingga kami pakai* “ dapat di artikan sebagai kreatifitas kaum perempuan pada masa itu sangat jeli kemampuan menganalisa setiap motif dan dari lingkungan



sekitar sehingga mampu membuat karya ada juga berbentuk kemabang bunga yang ada di lingkungan sekitar. Motif Sodda bakal juga mengisyaratkan tentang kesatriaian seorang laki – laki pada zaman itu.

Gambar 5. Motif Mata burug dara tenunan Etnis Kui

Motif berwarna hijau menceritakan tentang dan juga berwarna merah dalam gambar ini merupakn kreatifitas kaum perempuan penghuni alam di kawasan masyarakat suku Kui. Gambar ini menceritakan tentang susunan keindahan bulu burung puyuh. Konon katanya salah satu hewan yang sering di temui di lingkungan alam suku Kui adalah burung puyuh. Burung inipun ketika berkicau menandakan akan adanya keberuntungan. Sehingga susunan itu kemudian keindahan bulu – bulu burung puyuh menarik hati kaum pengrajin tenun kala itu untuk di tuangkan sebagai salah satu motif kain adat Kui.



Gambar 6. Motif Buluh Leher Burung Puyuh Suku Kui

Pada sesi wawancara itu juga di sampaikan bahwa selimut laki – laki ini menggambarkan tentang kehidupan pada selimut dan selendang kaum laki – laki itu menceritakan tentang satu kesatuan aktifitas laki – laki pada saat itu. Dalam lingkaran ini secara tidak langsung menceritakan secara detail tentang tanggung jawab seorang laki – laki sebagai kepala keluarga, memiliki parang, terampil



membuat tempat penyimpanan parang, setelah berburuh bambu lalu membuat pagar dan rumah serta kebutuhan tempat istirahat keluarga serta kehidupan alam seperti mata burung dara.

Gambar 7. Motif Ula Aloï

Motif yang di tunjuk pada sarung tenun ini di beri nama Ula Aloï, konon motif ini menggambarkan tentang ulat yang hidup dan sering di jumpai di lingkungan kehidupan masyarakat. Motif ini seolah mwmbaikan gambaran bahwa sungguh hidup saling berdampingan antara alam, manusia begitu akrab.

Menurut Tukan, B.D.M, dkk(2025) menemukan bahwa motif berwarna kuning terdapat dalam gambar ini adalah motif Ippa La. Yang berkisahkan tentang cacing tanah berwarna kuning keemasan. Selian itu memiliki makna filosofi harta dan kekuasaan tidak di bawah mati.



Gambar 8. Motif Ula Aloï Etnis Kui dan motif Alawak berwarna kuning

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa menenun dalam budaya Etnis Kui memiliki nilai spiritual yang kuat, sehingga mampu menghadirkan suatu ruang lingkup kehidupan masyarakat dalam satu lembar tenun. Keadaan rumah tangga dalam suku Kui sangat menghormati dan menghargai satu sama lain. Hal tersebut terlihat dari cara membagi tugas kerja di rumah tangga. Biasanya laki-laki bertanggung jawab untuk bekerja, menyediakan tempat istirahat bagi seluruh keluarga, serta menjaga dan melindungi keluarga. Sementara itu, perempuan menenun dan membantu ekonomi laki-laki. Kreativitas perempuan pada masa dulu sangat didorong oleh rasa cinta dan kekaguman terhadap sosok laki-laki yang sangat kuat. Oleh karena itu, setiap aktivitas laki – laki dibentuk dalam bentuk seni visual pada selembar tenunan. Makna filosofi ontologi dari setiap motif tenun adalah bercerita tentang keakraban kehidupan masyarakat dengan sesamanya, alam dan budaya. Setiap benang memiliki arti yang sangat spesial, sehingga para pengrajin tenun dari etnis lain atau suku lain tidak diperbolehkan menyalin atau meniru motif khas suku Kui tanpa izin dari masyarakat adat etnis Kui. . Jika dilihat dari nilai budaya tenunan tradisional suku Kui memiliki nilai sejarah yang menunjukkan bagaimana manusia, alam, dan budaya hidup bersama dan saling melengkapi satu sama lain. Setiap motif yang memiliki makna tentang manusia, alam, dan tradisi menggambarkan betapa besar dan hebatnya masa itu. Sehingga kebahagiaan itu terinspirasi dan diwujudkan dalam karya visual. Memiliki nilai tukar saat itu membuat mereka memiliki kekuatan yang cukup untuk tetap bertahan. Hingga saat ini nilai ekonomi kain tenun suku Kui masih tinggi karena ciri khas, motif, dan kualitasnya tetap dijaga. Jenis, warna, dan makna filosofi dari setiap motif dan yang ada sekiranya terus bercerita tentang nilai – nilai histori yang akan terus hidup dalam setiap generasi meskipun modernisasi bergerak maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Maxwell, R. (2003). *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation*. Tuttle Publishing.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
<https://web.mit.edu/allanmc/www/geertz.pdf>
- Hamilton, R. W. (Ed.). (1994). *Gift of the Cotton Maiden: Textiles of Flores and the Islands*. Fowler Museum of Cultural History, UCLA.
<https://trc-leiden.nl/trc/index.php/en/?id=877>

- Cavalli-Sforza, L. L., & Feldman, M. W. (1981). *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach*. Princeton University Press.
<https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691082837/cultural-transmission-and-evolution?>
- Fox, J. J. (1977). *Harvest of the Palm: Ecological Change in Eastern Indonesia*. Harvard University Press.
https://books.google.co.id/books/about/Harvest_of_the_Palm.html?id=vq
- Maxwell, R. (2003). *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation*. Tuttle Publishing. <https://search.worldcat.org/title/Textiles-of-Southeast-Asia>
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston. (Versi terjemahan: Metode Etnografi).
<https://books.google.co.id/books?id=KZ3ICwAAQBAJ&printsec>
- Fox, J. J. (1977). *Harvest of the Palm: Ecological Change in Eastern Indonesia*. Harvard University Press.
https://books.google.co.id/books/about/Harvest_of_the_Palm.html?id
- Ingold, T. (2013). *Making: Anthropology, Archaeology, Art and Architecture*. Routledge.
<https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203559055/making-tim-ingold>
- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). *Strukturalisme Levi-Strauss: Antropologi Kontemporer untuk Analisis Kebudayaan dan Teks Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
<https://www.perpustakaankarmelindo.org/index.php?p=show>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
<https://web.mit.edu/allanmc/www/geertz.pdf>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
<https://portal.learningally.org/Book-Details/BookID>
- Tukan, B.D.M dkk (2025). *Simbolisme warna dan motif dalam sarung adattenun suku Kui kecamatan alor barat daya kabupaten alor*. Jurnal of Community Dedication
<https://adisampublisher.org/index.php/pkm/article/view/1055>
- Susanto, A. (2011). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Neuman, W. L. (2024). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (8th ed.). Pearson.
- Website Ruang Jurnal <https://ruangjurnal.com/ontologi-dalam-studi-budaya/>.